

RUANG DAN PENDUKUNG KEGIATAN GENI RUMAH BER-TUNGKU API DI DESA GELANG, BANJARNEGARA

Hermawan*¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer,
Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : hermawan@unsiq.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Hermawan. (2024): RUANG DAN PENDUKUNG KEGIATAN GENI RUMAH BER-TUNGKU API DI DESA GELANG, BANJARNEGARA, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 14(1), Architectural Science Review, 12(4), 55-65

Author information

Hermawan, fokus riset bidang arsitektur kenyamanan termal dan kearifan lokal, ORCID : <https://orcid.org/0000-0002-1372-4206>, Scopus ID : 58542756300, Sinta ID : 5974550

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/362>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/6950>

RUANG DAN PENDUKUNG KEGIATAN GENI RUMAH BER-TUNGKU API DI DESA GELANG, BANJARNEGARA

Hermawan*¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : hermawan@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 5 April 2024
Direvisi : 25 April 2024
Disetujui : 2 Mei 2024
Diterbitkan : 30 Juni 2024

Kata Kunci :

Rumah modern, tungku api, kompor gas.

ABSTRAK

Kegiatan Geni merupakan satu tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat di Dataran tinggi. Geni atau api menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai api menjadi nilai yang mempunyai banyak fungsi mulai dari fungsi ekonomi, sosial bahkan spiritual. Tradisi geni yang berkembang di masyarakat dataran tinggi tidak hanya dilakukan pada rumah tinggal vernakular tapi rumah modern juga. Tata ruang dan kelengkapan ruang menjadi faktor penentu keberhasilan tradisi Geni. Tujuan penelitian adalah menginvestigasi ruang dan pendukungnya dalam memenuhi keberhasilan tradisi kegiatan geni. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah modern tidak terlalu kuat dalam melakukan tradisi geni akibat dari penggunaan kompor gas yang lebih banyak dibandingkan tungku api.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : April 5, 2024
Revised : April 25, 2024
Accepted : May 2, 2024
Publihed: June 30, 2024

Keywords:

Modern house, fire pit, gas stove.

ABSTRACT

Geni activities are a tradition carried out by people in the highlands. Geni or fire is an important factor in social life. Fire values are values that have many functions ranging from economic, social and even spiritual functions. The geni tradition that developed in highland communities is not only carried out in vernacular houses but also in modern houses. The layout and completeness of the space are the determining factors for the success of the Geni tradition. The aim of the research is to investigate the space and its supports in fulfilling the success of geni activity traditions. The research uses qualitative methods by collecting data from observation, interviews and documentation. Data analysis uses descriptive methods. The results of the research show that modern homes are not very strong in carrying out geni traditions due to the use of more gas stoves than fire stoves.

PENDAHULUAN

Permasalahan suhu yang terlalu rendah di dataran tinggi menjadikan penghuni rumah tinggal membuat penyelesaian dengan melakukan penghangatan di dalam rumah. Iklim mikro merupakan faktor yang mempengaruhi tata ruang rumah tinggal karena penyesuaian kegiatan manusia di dalam rumah. Kegiatan penghuni rumah tinggal yang memerlukan penghangatan dipengaruhi oleh iklim mikro di lingkungan rumah tinggal (Li et al., 2023). Cahaya matahari dan angin menjadi faktor berpengaruh iklim mikro yang terjadi di suatu lingkungan. Cahaya matahari yang berlimpah akan membuat lingkungan menjadi lebih panas. Angin yang berhembus dengan baik dan mampu masuk ke dalam rumah tinggal akan membuat rumah tinggal menjadi segar dengan adanya pergantian udara di dalam rumah (K. Liu et al., 2022).

Faktor penataan vegetasi dan angin juga akan mempengaruhi iklim mikro yang terjadi di suatu lingkungan. Penelitian optimalisasi penataan vegetasi dan angin yang mempengaruhi suhu udara dilakukan dengan menggunakan simulasi software computational fluid dynamic (CFD) (Zhang et al., 2019). Penataan vegetasi lebih banyak dilakukan di perkotaan untuk mengurangi dampak dari urban heat island (UHI). Beberapa kota telah menetapkan kebijakan dalam mengurangi dampak UHI. Pelaksanaan dari panduan yang telah diterbitkan dievaluasi agar UHI tidak semakin parah (Z. Liu et al., 2022). Lingkungan perkotaan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Lingkungan perkotaan cenderung panas karena banyaknya kegiatan yang menghasilkan polusi akibat industri yang berkembang di perkotaan. Lingkungan pedesaan masih banyak terdapat pepohonan sehingga udara masih asri dan kecenderungan lingkungan menjadi dingin (Hermawan & Švajlenka, 2022).

Lingkungan pedesaan bisa terletak di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Suhu udara di dataran tinggi lebih rendah karena adanya teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi suatu wilayah maka suhu udara yang terjadi akan semakin turun. Dataran tinggi sebagai tempat yang mempunyai suhu rendah menciptakan kebudayaan yang dikenal dengan nama Geni (Hermawan et al., 2020). Tradisi geni merupakan kebiasaan masyarakat yang berkumpul di sekitar tungku api baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Penggunaan tungku api pada rumah tinggal sesuai dengan teori api yang digunakan masyarakat purba untuk mempertahankan kehidupannya. Masyarakat purba menggunakan api untuk mengawetkan makanan dan menghangatkan badan. Masyarakat di lingkungan tertentu bahkan menggunakan api untuk kegiatan spiritual (Jagadish & Dwivedi, 2018).

Banyaknya fungsi api bagi masyarakat menjadikan api sebagai sentral kehidupan manusia termasuk dalam hal pembuatan rumah tinggal. Api bisa mempengaruhi tata ruang arsitektur sesuai dengan beberapa teori api yang dikeluarkan oleh

ahli api dan arsitektur. Api menjadi salah satu faktor berpengaruh dalam segmentasi ruang yang membagi rumah tinggal dalam beberapa ruang api (Pancawati & Ami, 2015). Sebagian besar api diwadahi dalam perapian yang masih berbentuk tradisional. Bentuk tungku api tradisional seringkali digunakan pada rumah tinggal vernakular ataupun rumah tinggal tradisional. Rumah tinggal vernakular yang menggunakan material lokal seperti kayu dilengkapi dengan perapian. Rumah tinggal vernakular di Indonesia juga mempunyai ciri khas adanya perapian di dalam rumahnya (Dewi, 2018).

Pada rumah modern yang menggunakan material bata plaster terdapat penggunaan api yang bervariasi. Penggunaan api pada rumah tinggal bermaterial bata plaster seringkali menggunakan api dengan menyediakan kompor berbahan bakar gas. Penggunaan kompor gas sebagai alat memasak memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas. Dapur rumah tinggal menjadi lebih bersih dengan adanya kompor gas (Fitriani & Sugiri, 2022). Rumah modern di dataran tinggi menggunakan peralatan gabungan dalam memasak yaitu kompor gas dan tungku api. Penggunaan kompor gas untuk memasak cepat sedangkan tungku api untuk memasak biasa. Tungku api juga digunakan untuk melakukan penghangatan di dalam ruang. Pada rumah modern juga masih banyak yang menyediakan tungku api meskipun ada dampak negatif ruang menjadi kotor (hitam) akibat jelaga (Hermawan, 2023).

Tradisi geni menjadi salah satu tradisi yang telah berkembang di masyarakat dataran tinggi baik penghuni rumah tinggal vernakular maupun rumah tinggal modern. Sebagian besar masyarakat mempunyai pawon yang cukup luas agar bisa digunakan untuk berkumpul dan menghangatkan badan. Kelengkapan pawon yang digunakan untuk penghangatan diantaranya adalah tungku api, jengkok dan dingklik. Tungku api yang digunakan oleh penghuni mempunyai variasi yang bermacam-macam. Tungku api bisa terbuat dari material yang berbeda dan jumlah lubang api yang berbeda pula. Jenis tungku api dipengaruhi oleh faktor sosial pemilik rumah tinggal (Akintan et al., 2018). Jengkok merupakan kursi kecil yang digunakan untuk duduk mengelilingi tungku api. Semakin besar ruang, maka semakin banyak jengkok yang bisa digunakan oleh penghuni rumah tinggal. Dingklik adalah meja kecil yang digunakan untuk meletakkan makanan kecil dan minuman. Dingklik pada masing-masing rumah tinggal berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari penghuni.

Kebutuhan perlengkapan untuk melakukan kegiatan geni selain tungku api, jengkok dan dingklik adalah rak piring atau dikenal dengan nama anjab. Rak piring atau anjab digunakan untuk meletakkan piring, gelas dan peralatan memasak lainnya agar bisa digunakan untuk minum dan makan sambil melakukan penghangatan. Perlengkapan anjab tidak terlalu penting karena kadangkala pemilik rumah meletakkan peralatan

memasak dengan cara menggantung peralatan di dinding pawon. Tata ruang dan perlengkapan kegiatan geni menjadi dua hal yang tidak terpisahkan sehingga kegiatan geni menjadi nyaman dan terus menjadi budaya yang mempunyai nilai lebih bagi rumah tinggal di dataran tinggi. Tujuan penelitian adalah menggali informasi tentang tata ruang dan perlengkapan yang mendukung kegiatan geni pada rumah tinggal dataran tinggi.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Langkah yang dilakukan yaitu menentukan populasi dan sampel, pengumpulan data, analisa data dan interpretasi data. Populasi rumah tinggal yang menggunakan tungku api tidak diketahui secara pasti sehingga jumlah sampel tidak menggunakan perhitungan dari rumus tertentu. Sampel rumah tinggal diambil lima buah rumah tinggal yang mempunyai tungku api di dalam rumah tinggalnya. Rumah tinggal yang diambil termasuk dalam kategori rumah tinggal modern dengan material dindingnya terbuat dari dinding plaster. Lokasi penelitian di Desa Gelang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode deksriptif. Penjelasan tentang tata ruang dan perlengkapan tradisi geni dilakukan dengan pembahasan kebiasaan penghuni dalam menggunakan pawon dan pembahasan tata ruang di dalam rumah tinggal.

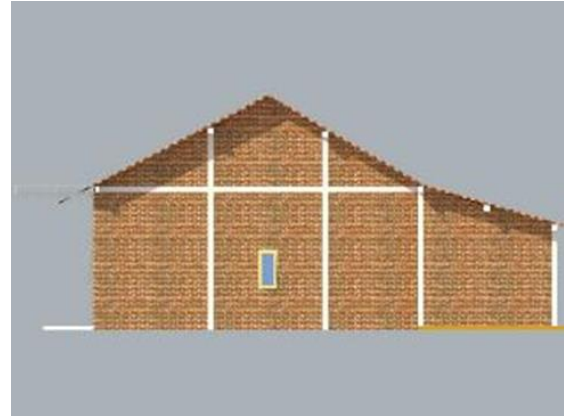
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan tungku api dan kompor gas menjadi pembahasan pada kegiatan Geni yang difungsikan untuk penghangatan. Pembahasan perilaku masyarakat dalam kegiatan geni juga dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dalam kegiatan geni yang dilakukan oleh penghuni. Kegiatan geni termasuk dalam kegiatan sosial yang difungsikan menambah kerukunan dari masyarakat dataran tinggi. Pengumpulan data dilakukan pada rumah tinggal Ibu Umi, Ibu Jumiah, Ibu Mikati, Bapak Sutresno dan Ibu Yuli.

Ibu umi hampir sangat jarang menggunakan tungku api kecuali untuk menanak nasi dan memasak makanan dengan waktu yang lama, apalagi kalau malam hari tidak pernah menggunakan tungku api karena letak pawon diluar rumah. Ibu umi sampai sekarang masih menggunakan tungku api karena untuk menghemat penggunaan kompor gas karena banyaknya bahan bakar kayu, ibu umi biasa mendapatkan kayu bakar dikebun dan disimpan disamping samping rumah. Untuk keluhan menggunakan tungku api hanya ketika malam saja susah aksesnya karena letaknya dibelakang pojok kanan rumah, sedangkan pintu belakang rumah terletak dipojok kiri. Rumah ibu umi

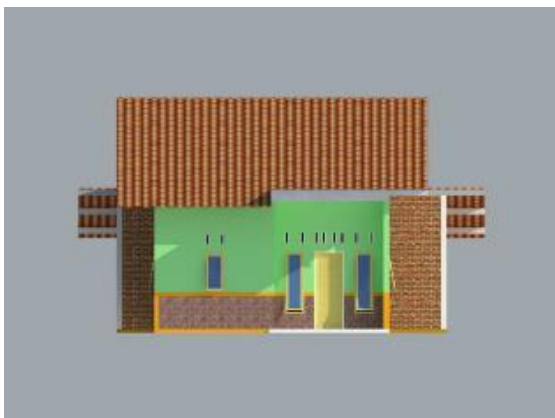
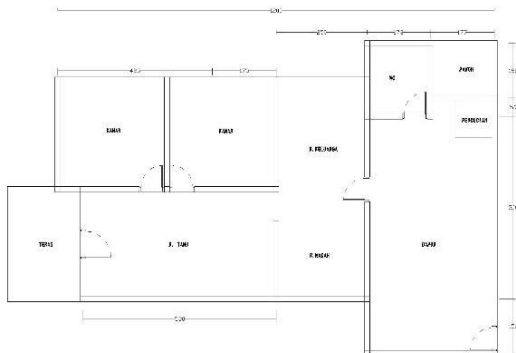
berdinding bata dan di plester bagian dalam rumah dan fasadnya saja, memiliki teras dengan lantai keramik luas kurang lebih 2x1,5meter biasa digunakan untuk bermain anak-anak ataupun megobrol dengan tetangga diwaktu siang dan sore. Ruang tamu pada rumah ibu umi cukup luas sekitar 5x3meter dilengkapi kursi sudut dan meja kayu berwarna coklat, dengan cat dinding warna abu-abu. Terdapat 2 kamar tidur dengan ukuran standart pada umumnya, kamar tidur utama untuk tidur bu umi dengan suaminya, sedangkan kamar tidur satunya untuk tidur 2 orang anak laki-laki. Ibu umi biasa berkumpul dan bercanda dengan keluarga diruang keluarga dengan luas sekitar 6x3 meter beralkasan karpet terdapat televisi pada sebelah barat ruangan dan sebelah timur ruangan terdapat meja makan. Ibu umi memiliki dapur bersebelahan dengan kamar mandi, di dapurbiasanya dijadikan tempat untuk menyimpan hasil pertanian dan peralatan bertani, kamar mandi dengan luas sekitar 1,5 x 2 meter. Untuk lantai dari dapur dan kamar mandi masih menggunakan plester, dan tidak menggunakan plafon disemua ruangan.



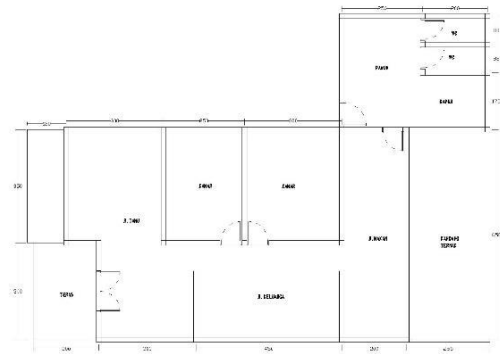


Gb 1. Rumah Tinggal Ibu Umi

Rumah ibu Jumiah terletak di Dusun Gelang Rt2/Rw1 Kelurahan Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, dibangun sekitar tahun 90an, dengan kuda-kuda beton dengan struktur atap bambu dan atapnya menggunakan genteng, bedinding bata merah yang baru di plester bagaian dalam rumah dan fasadenya saja, pada fasade rumah pada dinding terdapat ornamen keramik setinggi kurang lebih 1 meter dan keatasnya dinding dengan cat abu-abu, terdapat 2 jendela pada sebelah kiri dan 2 jendela pada sebelah kanan. Dengan ruang tamu berlantai keramik yang cukup luas sekitar 6x4 meter dinding berwarna coklat muda dan kursi meja untuk menyuguh tamu di bagian barat ruang tamu, sedangkan untuk ruang tamu sebelah timur untuk memarkirkan sepeda motor ketika malam hari. Ruang keluarga dengan luas sekitar 3x4 meter berlantai keramik cat dinding warna colat muda biasa digunakan untuk mengobrol bersama keluarga ataupun menonton tv bersama, dan ada 2 kamar tidur dengan luas masing-masing kamar tidur sekitar 3x3 meter berlantai keramik. Untuk penghuni rumah terdiri dari ibu jumiah, suami ibu jumiah dan 1 orang anak, ibu jumiah memiliki 3 anak, anak pertama dan kedua sudah menikah dan sudah berumah tangga sendiri. Ibu jumiah masih menggunakan pawon (tungku api hingga sekarang, sering digunakan untuk menanak nasi karena lebih enak jika memasaknya dengan tungku api, dan biasa digunakan untuk kegiatan memasak sehari-hari keika kompor gas sedang kehabisan gas atau langkanya persediaan gas diwarung-warung terdekat. Untuk penerangan rumah iu jumiah menggunakan lampu neon dan bohlam lampu yang berwarna kuning untuk bagian kamar mandi. Ibu jumiah biasanya menyimpan peralatan memasak seperti ceret, ceneng, wajan dan lain-lain di pawon untuk memudahkan ketika akan mengunakannya, di ruang pawon bersebelahan dengan dapur yang berisi kompor gas, tempat untuk mencuci peralatan memasak, rak piring dan bumbu-bumbu dapur. Sedangkan peletakan arah tunggu api disesuaikan dengan letak pembuangan asap agar asap mudah untuk keluar. Untuk pembuangan ari-ari dilarutkan di sungai.



Ibu jumiah masih menggunakan tungku api karena untuk memasak mendapatkan cita rasa yang lebih nikmat dibandingkan memasak menggunakan kompor gas dan banyaknya kayu bakar sehingga bisa untuk menghemat pemakaian kompor gas. Untuk kendala pemakaian tungku api biasanya klo kayu bakar blm terlalu kering akan menimbulkan asap yang banyak dan karena hanya terdapat ventilasi kecil sehingga asap banyak yang mengumpul di dalam ruangan dan membuat mata terasa pedih. Ibu jumiah mendapatkan kayu bakar di kebun.

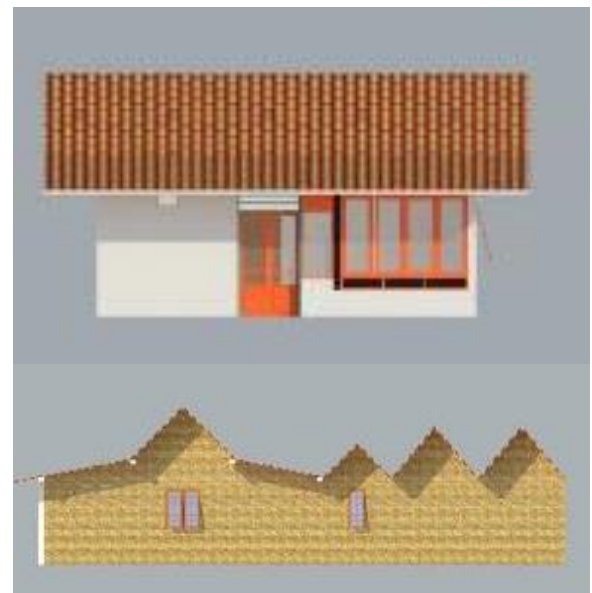
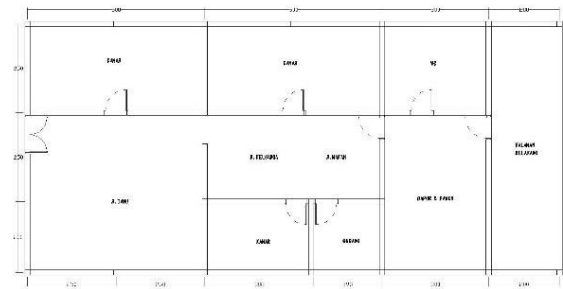


Gb 2. Rumah Tinggal Ibu Jumiah

Ibu mikati berusia 56 tahun memiliki 3 anak dan yang tinggal bersama bu mikati dirumah 2 anak dan suami beliau. Rumah ibu mikati dibangun sekitar tahun 90-an dengan material dinding batu bata merah yang hanya di plester pada bagian fasadnya saja, dengan material pintu jendela dan kusen-kusen menggunakan kayu. Kuda-kuda menggunakan kayu dan kerangka atap menggunakan bambu (karena lebih tahan lama dan banyaknya material bambu disekitar rumah, penutup atap rumah menggunakan genteng. Seperti pada umumnya di daerah rumah ibu mikati memiliki ruang tamu yang cukup luas dilengkapi dengan 1 set meja dan kursi terbuat dari bambu dan 1 set meja dan kursi terbuat dari kayu dan busa. Untuk lantainya rumah ibu mikati menggunakan plester, alasan ruang tamu lebih luas daripada ruangan lainya karena di kampung sering ada acara syukuran atau gendurenan yang biasanya mengundang orang satu rt ataupun bisa lebih yang biasa berkumpul duduk bersilah di ruang tamu. Diruang tamu biasa digunakan untuk berkumpul bersama dan bercada gurau sambil menonton tv, menonton tv biasanya siang sore sampai malam dan kadang tv yang menonton kamu hehehe, ujar bu mikati. Ibu mikati menggunakan tungku api kecil

yang hanya memiliki satu lubang saja yang biasa digunakan untuk memasak nasi dan memasak air. Dulu ibu mikati pernah memakai kompor minyak tanah sebelum ada kompor gas. semenjak harga minyak tanah melonjak ibu mikati berhenti memakai kompor minyak dan selang beberapa waktu pemerintah memberikan kompor gas satu paket dengan satu tabung lpg 3kg. Ibu mikati mendapatkan kayu bakar dari kebun dan dikumpulkan di belakang rumah untuk persediaan mendatang. Dari rumah berdiri ibu mikati sudah menggunakan listrik PLN untuk kebutuhan penerangan rumahnya.

Ibu mikati menggunakan tungku api dengan 1 lubang yang sampai sekarang ini masih digunakan karena untuk memasak lebih enak jika menggunakan tungku api dan banyaknya persediaan bahan bakar kayu yang biasa ibu mikati dapatkan di kebun dan dihutan. Kadang kendala menggunakan tungku api ketika sedang musim hujan dan jarang ada kayu bakar yang kering.

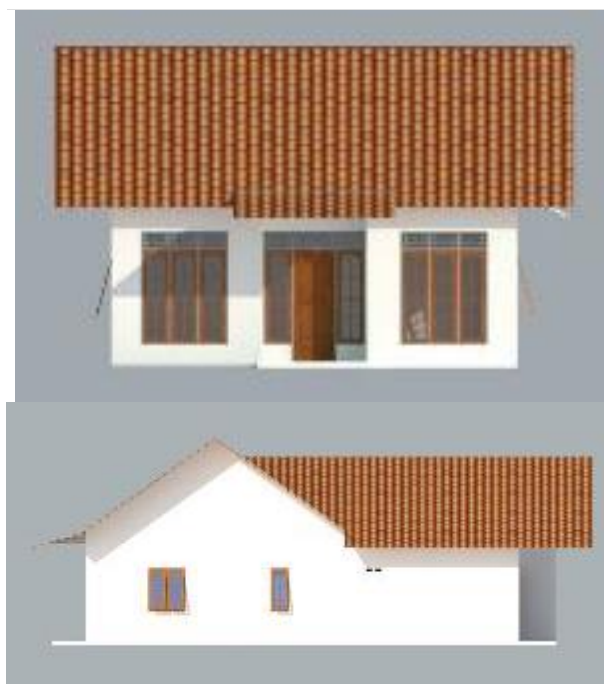
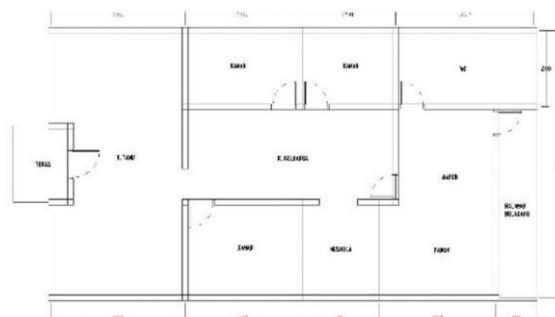


Gb 3. Rumah Tinggal Ibu Mikati

Pak sutresno tinggal dirumah bersama istri dan 1 orang anak, rumah pak sutresno ber dinding bata merah yang di plester dan berlapis cat warna putih kecoklatan pada eksteriornya sedangkan pada bagian ruang tamu cat pada dinding berwarna biru dengan luas ruangan sekitar 3x7meter berlantai keramik. Setelah ruang ruang tamu masih terdapat 1 ruang keluarga langsung dengan tempat makan yang disekat lemari tv, 3 kamar tidur dengan ukura standar pada umumnya, 1 mushola, 1 kamar mandi, 1 ruang dapur, dan pawon. Rumah pak sutresno tidak ada plafond, dan saya sempat bertanya kepada beliau kenapa tidak di plafond pak? Beliau menjawab karena lebih mengutamakan

bagian bawahnya dulu seperti memasang keramik ataupun menyelesaikan pengerjaan dinding. Pada jaman dulu pak sutresno untuk penerangan rumah pernah menggunakan dian (lentera) yang biasa dibuat dari bekas botol obat yang tutupnya terbuat dari bahan tahan api yang dilubangin terus menggunakan kain yang biasa dipakai pada kompor minyak terus di dalam botol diisi dengan minyak tanah ataupun minyak goreng untuk bahan bakar lentera tersebut. Untuk sekarang pak sutresno penerangan menggunakan lampu listrik karena lebih simpe dan lebih terang. Biasanya pak sutresno setelah selesai pergi ke sawah beliau tiduran di meja ceper bekas tempat tidur yang ditaruhnya di pawon dan untuk pijetan bersama istri beliau setelah letih bekerja. Ketika di rumah ada anak balita, setiap ada orang masuk rumah selalu dibiasakan menuju ke pawon dan mengibaskan kedua telapak kaki dan kedua telapak tangan ke arah tungku api sebelum menemui bocah balita yang ada dirumah, hal ini konon katanya bertujuan untuk menghilangkan sawan” yang menepel di telapak tangan dan telapak kaki setelah orang dewasa bepergian keluar rumah agar tidak mengenai sang balita tersebut.

Pak sutresno sampai sekrang masih menggunakan tungku api karena bisa untuk mengirit pemakaian kompor gas, beliau mendapatkan bahan bakar kayu dikebun dan dihutan dan disimpan didekat pawon agar kayu yang blm kering sepehnya bisa cepat kering. Untuk pemakaian tungku api pak sutresno tidak ada masalah.



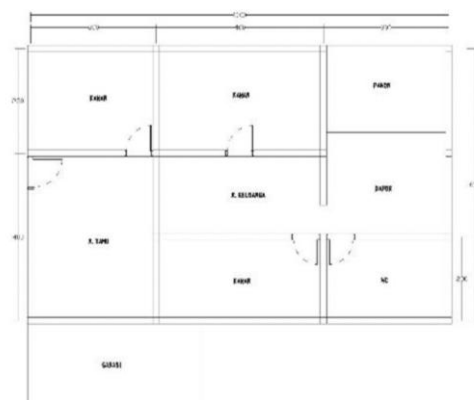
Gb 4. Rumah Tinggal Bapak Sutresno

Rumah ibu yuli terletak pada sebelah kiri jalan utama kampung. Denga tampak depan rumah di dominasi ornamen keramik berwarna merah kecoklatan dan cat dinding warna putih, dan paa sebelah kiri rumah terdapat garasi sementara untuk mobil yang terbuat dari bambu. Rumah ibu yuli terbagi dalam ruang-ruangan 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga yang biasa dijadikan juga tempat makan, 3 kamar tidur, 1 ruang dapur, 1 wc dan pawon.

Ibu yuli menempati rumah tersebut dengan suami dan anak pertamanya, mereka biasa bercanda tawa di ruang keluarga sembari menonton tv bersama. Rumah ibu yuli dibangun tahun 2006 dengan dinding dari bata merah dengan finishing

plaster dan eksterior rumah berwarna putih dan pada rumah ibu yuli blm menggunakan plafond untuk semua ruangnya. pada sebelah kiri rumah terdapat garasi sementara yang terbuat dari bambu. Sampai sekarang ini ibu yuli masih menggunakan tungku api untuk kegiatan memasak sehari-hari jika gas LPG sedang habis, alasan ibu yuli masih menggunakan tungku api sampai sekarang ini karena banyaknya bahan bakar tungku api yang tersedia di kebun seperti kayu, bambu dan daun kelapa yang sudah kering. Suami ibu yuli biasa mencari kayu bakar di kebun ataupun di hutan dan menyimpannya di atas para yang terletak di atas tungku api. Jika suami ibu yui sedang kerja diluar kota beliau biasanya membeli kayu bakar dengan harga 5000/bongkok(ikat) yang bisa digunakan untuk memasak sekitar satu minggu. Untuk ruangan pawon pada rumah ibu yuli berdinding bambu dengan latak masih tanah. Saya sempat menanyakan kepada beliau apakah tidak takut apinya merembet ke dinding yang terbuat daribambu ini ? beliau menjawab selalu mengontrol api pembakaran jika sudah selesai menggunakannya biasanya langsung dimatikan apinya.

Penerangan pada rumah ibu yuli menggunakan lampu listrik , lampu yang digunakan yaitu lampu LED dengan alasan lebih terang dan tahan lama. Keluhan penggunaan tungku api yang dirasakan ibu yuli biasanya ketika kayu bakarnya blm kering sepenuhnya biasanya menimbulkan banyak asap sehingga membuat perih di mata.





Gb 5. Rumah Tinggal Ibu Yuli

Penggunaan perlengkapan kegiatan geni di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara mirip dengan daerah dataran tinggi lainnya yang juga menggunakan tungku api namun tradisi yang dilakukan tidak terlalu sering akibat adanya penggunaan kompor gas (Dwisusanto & Hermawan, 2020). Penggunaan api bisa menyebabkan dampak negatif dengan adanya asap yang ditimbulkan oleh peralatan memasak. Tata ruang perlu dibuat sedemikian rupa agar asap yang ditimbulkan tidak membuat kesehatan terganggu (Kelp et al., 2018). Asap yang tidak bisa tersalurkan dengan baik akan membuat rumah tinggal menjadi tidak sehat sehingga menyebabkan terjadinya sick building syndrome (Felgueiras et al., 2023).

PENUTUP

Tata ruang merupakan aspek penting dalam keberhasilan kegiatan di dalam rumah tinggal. Penataan di dalam pawon atau dapur mencakup penataan perabotan dan perlengkapan untuk mengadakan kegiatan memasak dan penghangatan. Rumah tinggal modern berbeda dengan rumah tinggal vernakular yang masih menggunakan peralatan tradisional dalam melakukan kegiatannya. Kegiatan geni di dalam rumah modern tidak terlalu banyak dilakukan dibandingkan dengan rumah tinggal vernakular akibat lebih seringnya penggunaan kompor gas dibandingkan dengan tungku api.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ahmad Faisal yang telah mengumpulkan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Akintan, O., Jewitt, S., & Clifford, M. (2018). Culture, tradition, and taboo: Understanding the social shaping of fuel choices and cooking practices in Nigeria. *Energy Research and Social Science*, 40(October 2017), 14–22. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.11.019>

- Dewi, P. (2018). *Perapian sebagai Elemen Pembentuk Identitas Arsitektur Nusantara*. January, A073–A081. <https://doi.org/10.32315/sem.2.a073>
- Dwisusanto, Y. B., & Hermawan. (2020). The role and meaning of fireplace in Karangtengah Hamlet settlement, Banjarnegara: A study of the spatial pattern of pawon and kinship. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 479–488. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.609>
- Felgueiras, F., Mourão, Z., Moreira, A., & Gabriel, M. F. (2023). Indoor environmental quality in offices and risk of health and productivity complaints at work: A literature review. *Journal of Hazardous Materials Advances*, 10(May), 100314. <https://doi.org/10.1016/j.hazadv.2023.100314>
- Fitriani, D., & Sugiri, A. (2022). PENGARUH SOSIALISASI KEBIJAKAN LINGKUNGAN TERHADAP KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI KAMPUNG MAJLIS PANYAIRAN KELURAHAN PALABUHANRATU. *Dialektika Politik*, 6(2), 79–101.
- Hermawan. (2023). Budaya Api dan Budaya Berhuni di Desa Karangtengah Batur, Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(2), 169–177.
- Hermawan, H., & Švajlenka, J. (2022). Building Envelope and the Outdoor Microclimate Variable of Vernacular Houses: Analysis on the Environmental Elements in Tropical Coastal and Mountain Areas of Indonesia. *Sustainability*, 14(3), 1818. <https://doi.org/10.3390/su14031818>
- Hermawan, Prijotomo, J., & Dwisusanto, Y. B. (2020). The geni tradition as the center of the shelter for plateau settlements. *Ecology, Environment and Conservation*, 26(1), 34–38.
- Jagadish, A., & Dwivedi, P. (2018). In the hearth, on the mind: Cultural consensus on fuelwood and cookstoves in the middle Himalayas of India. *Energy Research and Social Science*, 37(April 2017), 44–51. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.09.017>
- Kelp, M. M., Grieshop, A. P., Reynolds, C. C. O., Baumgartner, J., Jain, G., Sethuraman, K., & Marshall, J. D. (2018). Real-time indoor measurement of health and climate-relevant air pollution concentrations during a carbon-finance-approved cookstove intervention in rural India. *Development Engineering*, 3(September 2017), 125–132. <https://doi.org/10.1016/j.deveng.2018.05.001>
- Li, Y., Ouyang, W., Yin, S., Tan, Z., & Ren, C. (2023). Microclimate and its influencing factors in residential public spaces during heat waves: An empirical study in Hong Kong. *Building and Environment*, 236(January), 110225. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110225>
- Liu, K., Lian, Z., Dai, X., & Lai, D. (2022).

Comparing the effects of sun and wind on outdoor thermal comfort: A case study based on longitudinal subject tests in cold climate region. *Science of the Total Environment*, 825, 154009.

<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.154009>

Liu, Z., Cheng, K. Y., He, Y., Jim, C. Y., Brown, R. D., Shi, Y., Lau, K., & Ng, E. (2022). Microclimatic measurements in tropical cities: Systematic review and proposed guidelines. *Building and Environment*, 222(May), 109411.

<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2022.109411>

Pancawati, D., & Ami, A. (2015). Segmentation of hearth (pawon) space in Tenggerese house. *Archnet-IJAR*, 9(1), 144–157.

<https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i1.502>

Zhang, M., Bae, W., & Kim, J. (2019). The effects of the layouts of vegetation and wind flow in an apartment housing complex to mitigate outdoor microclimate air temperature. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11).

<https://doi.org/10.3390/su11113081>